

**ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

*THE PEPPER FARM ANALYSIS THROUGH AN
AGRIBUSINESS APPROACH IN CURIO SUBDISTRICT,
ENREKANG REGENCY*

MUSLIMIN IBRAHIM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

***ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG***

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

MUSLIMIN IBRAHIM

Kepada

***PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005***

TESIS

ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

MUSLIMIN IBRAHIM
Nomor Pokok P1000202030

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 30 April 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc.
Ketua

Ketua Program Studi
Agribisnis

Drs. H. Muhammad Toaha, MBA
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. H. Rahim Darma, M.S.

Prof.Dr.Ir.H.M.Natsir Nessa, M.S.

PRAKATA

Syukur Alhamdu Lillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmatnya dan taufiq-Nya sehingga tesis dapat diselesaikan.

Penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis diperhadapkan dengan berbagai hambatan dan keterbatasan baik fasilitas maupun waktu, namun atas pertolongan Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Adil atas hamba-Nya yang lemah, serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil segala hambatan yang dihadapi dapat teratasi.

Ucapan terima kasih dan doa kepada Allah SWT untuk kedua orang tua penulis, Ibrahim (almarhum) dan Hafiah (Almarhumah) semoga senantiasa mendapat rahmat dan magfirah di alam barzah yang telah mengandung, melahirkan, membesarkan, mendoakan sehingga penulis keadaannya seperti apa adanya sekarang ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc. dan Drs. H. Muhammad Toaha, MBA., masing-masing sebagai ketua dan anggota Komisi Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, mendorong, mulai dari penyusunan proposal hingga perampungan naskah tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Direktur/Asdir Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar,

Ketua/Sekretaris Program Studi Agribisnis, dan Bapak/Ibu Dosen serta para Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makassar.

Terima kasih pula disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Enrekang, Pemerintah Kecamatan Curio, Kepala Desa Buntu Pema dan Kepala Desa Tallung Ura yang telah memberikan kesempatan/izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah pemerintahannya.

Ucapan terima kasih khusus kepada isteri tercinta Hj. Sutiah, anak-anak tersayang Abd. Aziz Muslimin, S.Ag. M.Pd.I, Musdalifah M. SE., Kartini M. SE., Fatmawati M. A.Md. (yang telah menyelesaikan pengetikan tesis ini), Husain M., Husna M., Uyun M., Ahsan M, atas doa dan dukungan, dorongan, pengertian dan kesetiaan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Terima kasih tak terhingga pula disampaikan kepada saudara Asli Kusuma yang telah membantu dengan susah payah mengantar naik gunung turun gunung pada saat pengumpulan data primer di lapangan.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua rekan-rekan mahasiswa Program Studi Agribisnis Angkatan 2002 atas segala partisipasinya dan persahabatan yang tercipta selama ini dan juga kepada mereka yang namanya tidak tercantum, tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan petunjuk, saran, dorongan dan pengorbanan yang telah diberikan berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan,

bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan memberkahi amal ibadah kita semua, Amin.

Makassar, April 2005

Muslimin Ibrahim

ABSTRAK

MUSLIMIN IBRAHIM. Analisis Usahatani Lada Melalui Pendekatan Agribisnis di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang (dibimbing oleh Yunus Musa dan Muhammad Toaha).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui peningkatan produktivitas usahatani lada; (2) mengetahui tingkat pendapatan petani lada melalui penerapan konsep agribisnis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Curio dengan dua desa sampel. Data dianalisis dengan menggunakan analisis produktivitas, analisis pendapatan, dan analisis deskriptif.

Pada saat penelitian, keadaan usahatani lada di Kecamatan Curio belum dikelola dengan penerapan konsep agribisnis. Produktivitas rata-ratanya masih rendah yaitu 562 kg per hektar per tahun, di bawah produktivitas rata-rata Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 820 kg per hektar per tahun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat potensi yang mendukung upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani lada di Kecamatan Curio melalui penerapan konsep agribisnis.

ABSTRACT

MUSLIMIN IBRAHIM. *The Pepper Farm Analysis Through an Agribusiness Approach in Curio Subdistrict Enrekang Regency*
(supervised by Yunus Musa and Muhammad Toaha)

The aims of this study, were to know the increase in productivity of pepper farm, and income of pepper farmers through an agribusiness concept.

The data were collected through observation and interview using questionnaire. The study was conducted at Curio Subdistrict with two sample villages. The data were analyzed using productivity, income, and descriptive analyses.

At that time of the study, pepper farm at Curio Subdistrict did not yet apply an agribusiness concept. The average of productivity was still low, just about 562 kg per hectare per annum. This was still under the average productivity of South Sulawesi Province namely, 820 kg per hectare per annum.

The result of analysis indicated that there were potencies that supported the increasing of productivity and income of pepper farm, at Curio Subdistrict through an agribusiness concept.

DAFTAR ISI

Halaman	
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendekatan Agribisnis	8
B. Pendekatan Produksi.....	20
C. Konsep Produktivitas.....	22
D. Pendapatan Usahatani.....	24
E. Kerangka Pikir	26
F. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	32

	C. Jenis dan Sumber Data	32
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
	E. Teknik Analisis Data.....	34
	F. Definisi Operasional	36
BAB IV	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Keadaan Umum Kabupaten Enrekang	38
	B. Keadaan Umum Kecamatan Curio	56
	C. Keadaan Umum Usahatani Lada di Kecamatan Curio ...	65
BAB V	HASIL PEMBAHASAN	
	A. Produksi	67
	B. Analisis Produktivitas	68
	C. Analisis Pendapatan	72
	D. Pendekatan Agribisnis	81
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	104
	B. Saran	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	106
	LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Nomor :	Halaman
1. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang tahun 2003	3
2. Luas panen dan produksi lada di Kabupaten Enrekang, tahun 1998 - 2003.....	5
3. Penyebaran penduduk di Kabupaten Enrekang menurut Kecamatan Curio tahun 2002	39
4. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Enrekang tahun 2000-2002	41
5. Persentase Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama tahun 2000 - 2002.....	42
6. Tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	44
7. Persentase pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	45
8. Produk domestik regional bruto Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002.....	47
9. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002	49
10. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1998-2002.....	52
11. Luas potensi termanfaatkan dan peluang pengembangan pertanian dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang tahun 2002	53
12. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat dirinci menurut jenisnya di Kabupaten Enrekang tahun 2002	54
13. Perkembangan luas areal dan produksi lada Kabupaten Enrekang 1998 - 2002	55
14. Luas wilayah desa dan ketinggiannya Kecamatan Curio	57
15. Luas lahan berdasarkan penggunaannya di Kecamatan	

Curio tahun 2002.....	58
16. Luas lahan persawahan dan perkebunan tiap desa di Kecamatan Curio tahun 2002	59
17. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Curio tahun 2002	60
18. Keadaan rata-rata curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2000 - 2002.....	61
19. Penduduk Kecamatan Curio berdasarkan jenis kelamin dirinci tiap desa tahun 2002.....	63
20. Penyebaran penduduk dirinci menurut desa di Kecamatan Curio tahun 2002.....	64
21. Tingkat produksi lada petani responden di Desa Buntu Pema dan Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio tahun 2002.....	68
22. Tingkat produktivitas lada petani responden di Kecamatan Curio tahun 2002.....	71
23. Penerimaan responden petani lada di Kecamatan Curio, tahun 2002	73
24. Biaya Tetap usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002....	74
25. Total biaya produksi usahatani lada responden selama tiga tahun di Kecamatan Curio tahun 2000 - 2002.....	76
26. Analisis usahatani lada di Kecamatan Curio sebelum dikelola secara agribisnis per hektar tahun 2000 - 2002	77
27. Tingkat pendapatan responden petani lada per hektar/tahun di Kecamatan Curio tahun 2002	79
28. Jenis biaya, penerimaan, pendapatan dan R - C ratio usahatani lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang , tahun 2002	80
29. Penggunaan bibit unggul oleh petani responden dan di dua desa sasaran Kecamatan Curio, tahun 2002	83
30. Pengolahan tanah oleh petani responden di dua desa sasaran Kecamatan Curio tahun 2002	84
31. Tingkat penggunaan teknologi petani responden di dua desa	

sasaran Kecamatan Curio tahun 2002.....	85
32. Luas lahan, produksi dan produktivitas lada di dua desa sasaran responden Kecamatan Curio, tahun 2002	86
33. Jumlah penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Curio, tahun 2002	87
34. Jalur distribusi pemasaran komoditi lada di Kecamatan Curio 2002	89
35. Harga lada di beberapa tingkatan pasar di Kabupaten Enrekang dan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2002	90
36. Klasifikasi responden petani lada berdasarkan tingkat usia di Kecamatan Curio tahun 2002	99
37. Hubungan antara umur petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002	100
38. Hubungan antara tingkat pendidikan petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002.....	101
39. Tingkat pengalaman kerja petani responden di dua desa sasaran Kecamatan Curio tahun 2002	102
40. Hubungan antara tingkat pengalaman kerja petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002	103

DAFTAR GAMBAR

Nomor :	Halaman
41. Skema kerangka pikir	29
42. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang tahun 2002	51
43. Bagan pembuatan lada hitam	92
44. Bagan pembuatan lada putih	94
.....	3
45. Luas panen dan produksi lada di Kabupaten Enrekang, tahun 1998 - 2003.....	5
46. Penyebaran penduduk di Kabupaten Enrekang menurut Kecamatan Curio tahun 2002.....	38
47. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Enrekang tahun 2000-2002	40
48. Persentase Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama tahun 2000 - 2002.....	41
49. Tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	42
50. Persentase pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	43
51. Produk domestik regional bruto Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002.....	45
52. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002	47
53. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1998-2002.....	50
54. Luas potensi termanfaatkan dan peluang pengembangan pertanian dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang	

tahun 2002	51
55. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat dirinci menurut jenisnya di Kabupaten Enrekang tahun 2002	52

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai arti sangat penting dan berperan strategis guna mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan di bidang perekonomian diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan merupakan penghasil komoditi pertanian yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani. Salah satu produk agribisnis Indonesia yang memiliki daya saing yang tinggi di tingkat pemasaran internasional dan merupakan potensi unggulan adalah komoditi lada.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu penghasil komoditi perkebunan, yaitu lada yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2003 produksi lada di kabupaten ini mencapai 555 ton. Dari jumlah tersebut berarti daerah ini menyumbang 9,22 persen dari total produksi lada di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 6.021 ton, atau 0,91 persen dari total produksi nasional yang berjumlah 61.200 ton (BPS Indonesia, 2003).

Potensi untuk mengembangkan produksi lada di Kabupaten Enrekang masih sangat besar, hal ini ditunjang oleh beberapa faktor. Pertama adalah kondisi agroklimat yang sangat baik bagi pertumbuhan tanaman lada dan tanaman perkebunan lainnya (Tabel 1). Kedua adalah daerah ini masih memiliki potensi lahan untuk pengembangan yang cukup luas yaitu 2.457 Ha. (BPS Kabupaten Enrekang, 2003). Ketiga adalah jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani cukup besar dan mencapai 80,84 persen dari total penduduk di daerah ini (BPS Kabupaten Enrekang, 2003).

Di Kabupaten Enrekang pada tahun 2003 terdapat 13 jenis tanaman perkebunan yang diusahakan salah satunya adalah lada, selanjutnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang tahun 2003

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)
1	Kelapa	498
2	Kopi Arabika	5.829
3	Kapok	97
4	Cengkeh	300
5	Pala	1
6	Lada	555
7	Kakao	2.234
8	Kemiri	1.707
9	Jambu Mete	436
10	Tembakau	-
11	Vanli	11
12	Aren	72
13	Kayu Manis	5
Jumlah		11.745

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2003

Keberadaan tanaman lada merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi daerah ini, sebab komoditi ini sudah sangat di kenal, digemari di dalam negeri maupun di luar negeri.

Perkembangan volume ekspor lada dari tahun 1999 sebesar 35.529,5 ton dengan nilai US \$. 187.712.900,- tahun 2000 sebesar 63.938 ton dengan nilai US \$. 218.131.700,- tahun 2001, menjadi 53.290,3 ton dengan nilai US \$. 99.999.900,- tahun 2002 sebesar 62.362,1 ton dengan nilai US \$. 88.135.700,- tahun 2003 menjadi 51.118,7 ton dengan nilai US \$ 92.759.700,- (BPS Indonesia, 2003).

Lada merupakan tanaman perkebunan yang sangat bermanfaat untuk kesehatan, baik untuk obat-obatan tradisional maupun modern. Khasiatnya sebagai stimulan pengeluaran keringat (*diaphoretic*), pengeluaran angin (*carminativ*), peluruh air kencing (*diuretic*), peningkatan nafsu makan, peningkatan aktivitas kelenjar-kelenjar pencernaan, dan percepatan pencernaan zat lemak, juga sebagai penyedap masakan (Rismunandar, 2003).

Produksi lada di Kabupaten Enrekang selama tahun 1998-2003 sebesar 2.224 ton dengan rata-rata 370,7 ton setiap tahun atau 6,16 persen dari produksi lada Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 6.021 ton luas panen selama tahun 1998-2003 rata-rata per tahun, adalah 639,5 Ha atau 8,71 persen dari luas panen Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 7.339 Ha.

Produktivitas lada Kabupaten Enrekang selama enam tahun rata-rata 0,592 ton per Ha atau 592 kg per Ha atau 72,20 persen dari produktivitas lada Propinsi Sulawesi Selatan. yaitu sebesar 0,820 ton per Ha atau 820 kg per Ha (Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2003).

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas lada di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas panen dan produksi lada di Kabupaten Enrekang selama 1998 - 2003

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	1998	381	299	785
2	1999	606	344	568
3	2000	455	216	475
4	2001	455	273	600
5	2002	955	537	562
6	2003	985	555	563
Jumlah		3.837	2.224	3.553
Rata-rata		639,5	370,7	592

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2003

Produktivitas lada Kecamatan Curio masih lebih kecil yaitu 562 kg per Ha dari pada produktivitas lada Kabupaten Enrekang yaitu sebesar 592 kg per Ha dan lebih kecil pula dari produktivitas lada Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 820 kg per Ha dengan demikian dibutuhkan upaya dan kerja keras untuk meningkatkan produksi lada untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri, salah satu cara adalah melalui penerapan konsep agribisnis secara tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Menurut Kartasapoetra (1985), bahwa pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan antara lain :

1. Mendorong pertumbuhan sektor pertanian

2. Menciptakan Struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel
3. Menciptakan lapangan kerja
4. Meningkatkan penerimaan devisa
5. Menciptakan nilai tambah dan memperbaiki pendapatan.

Usaha-usaha perlu dilakukan dengan pendekatan agribisnis karena:

1. Kualitas produk akan ditingkatkan guna memenuhi selera dan memuaskan konsumen
2. Usaha-usaha pertanian akan diperbaiki demi tercapainya peningkatan produksi (Kartasapoetra, 1985).

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah produktivitas lada di Kecamatan Curio masih dapat ditingkatkan ?
2. Apakah tanaman lada dapat meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Curio ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui peningkatan produktivitas usahatani lada.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani lada melalui penerapan konsep agribisnis.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

Sebagai bahan masukan bagi petani dan kelompok tani dalam meningkatkan Produktivitas dan pendapatan petani.

Sebagai informasi bagi instansi terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan lada di Kecamatan Curio pada khususnya dan Kabupaten Enrekang pada umumnya.

Sebagai informasi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Agribisnis

1. Pengertian Agribisnis

Agribisnis dibentuk dari dua unsur kata yaitu: “agri” yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan “bisnis” yang berasal dari kata *business* (usaha). Ini berarti agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran atau kegiatan lain yang berkaitan (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (2002) agribisnis adalah aktivitas yang dilaksanakan secara terpadu dimulai dari penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran hasil pertanian.

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari 4 (empat) sub sistem yaitu: (1) Sub sistem penyediaan sarana produksi atau agro input, mencakup perencanaan dan pengelolaan sarana produksi, teknologi dan sumber daya agar memenuhi kriteria tepat waktu, tepat mutu, produk yang sesuai keinginan konsumen dan terjangkau oleh daya beli petani. (2) Sub sistem proses produksi atau usahatani, mencakup perencanaan lokasi, komoditas, teknologi dan pola usahatani intensif dalam rangka meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan memperhatikan kaidah *sustainable* (lestari), komersial atau ekonomi terbuka bukan sub sistem atau ekonomi tertutup. (3) Sub sistem

pengolahan hasil atau agroindustri, menyangkut penanganan pascapanen produk pertanian sampai tingkat pengolahan lanjutan untuk maksud memperoleh nilai tambah (*added value*) dari produksi primer, termasuk proses pemanenan, pembekuan, pengeringan, peningkatan mutu dan seterusnya. (4) Sub sistem pemasaran, mencakup hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor, termasuk pemantauan informasi pasar dan “*market intelligence*” pada pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

Lebih jauh Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa dalam pembangunan pertanian diperlukan pendekatan agribisnis yang berperan untuk meningkatkan. (1) Produktivitas pertanian, (2) Ekspor non migas, (3) Nilai tambah, (4) Kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja, (5) Pelestarian lingkungan alam, (6) Pendapatan petani.

Downey dan Erickson (1992) mengemukakan bahwa agribisnis terdiri dari tiga sektor yang saling bergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*) usahatani, produksi (*farm*) dan sektor keluaran (*output*). Lebih lanjut dikatakan bahwa agribisnis meliputi seluruh sektor yang memasok bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produk, dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan, dan penjualan secara eceran produk kepada konsumen akhir.

Agribisnis menurut Saragih (2001) merupakan bentuk modern dari pertanian primer, yang mencakup empat sub sistem dan menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antar sub sistem tersebut dalam suatu sistem komoditas. Keempat sub sistem tersebut adalah: sub sistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), sub sistem usahatani (*on farm*

agribusiness), sub sistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), dan sub sistem yang memberikan jasa penunjang bagi kegiatan agribisnis (*supporting institution*).

2. Aspek-aspek Agribisnis

a. Aspek Kelembagaan atau organisasi

Mubyarto (1995) mengemukakan bahwa lembaga (*institution*) adalah organisasi atau kaidah-kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku atau tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin setiap hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jafar (1994), lembaga yang terkait dalam pembangunan agribisnis secara garis besar terdiri atas: (1) Lembaga pemerintah, berperan sebagai pembina dan bertanggungjawab terhadap pengembangan sistem agribisnis, (2) Lembaga dunia usaha terdiri atas: Swasta BUMN, Koperasi, Lembaga Keuangan dan Perbankan, dll, berperan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan usahatani terutama menyangkut pelayanan bagi kebutuhan masyarakat dan (3) Lembaga lain seperti: LMD/LKMD, kelompok tani.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa secara operasional lembaga yang bekerja dalam sistem agribisnis adalah: (1) Lembaga yang beroperasi di bidang sarana produksi, (2) Lembaga yang beroperasi di bidang pascapanen, (3) Lembaga yang beroperasi di bidang pemasaran, (4) Lembaga di bidang industri hilir dan (5) Lembaga jasa. Fungsi utama

lembaga-lembaga ini adalah memberikan nilai tambah yang maksimum bagi pelaku utama agribisnis (petani) di pedesaan.

b. Aspek Produksi

Untuk melakukan proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi pertanian terdiri atas (1) Lahan pertanian (sawah, tegalan dan pekarangan) yang nilainya dipengaruhi oleh luas, letak topografi, status, tingkat kesuburan, (2) Tenaga kerja termasuk ketersediaan, jenis kelamin, kualitas dan upah, (3) Modal, dibedakan atas modal tetap dan modal variabel. Modal tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dan tidak habis dipakai untuk sekali proses produksi. Modal variabel yaitu biaya yang dipakai habis untuk satu kali proses produksi. Besar kecilnya modal untuk usaha pertanian tergantung pada skala usaha, macam komoditas dan ketersediaan kredit, (4) Manajemen yaitu kemampuan dan seni untuk mengelola faktor produksi lain terutama tenaga kerja dalam proses produksi. Selain faktor-faktor produksi tersebut diperlukan pula sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, alat dan perkakas dan lain-lain.

Selanjutnya Soekartawi, (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian dapat dibedakan atas: (a) Faktor biologi (bibit, variatas, kesuburan tanah, pupuk, obat-obatan, gulma, jenis lahan), dan (b) Faktor sosio ekonomi (biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya).

Menurut Soekartawi (2002) bentuk penguasaan lahan akan mempengaruhi tingkat produktivitas lahan, sebagai contohnya petani

penyakit menggunakan input lebih kecil dibanding petani pemilik, juga turut mempengaruhi keputusan atas komoditi yang akan ditanam. Selain itu luas lahan yang dimiliki dan digunakan juga berpengaruh terhadap perolehan hasil dan pendapatan petani.

Modal menurut Mubyarto (1995) adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi tanah dan tenaga kerja akan menghasilkan barang baru dalam hal ini hasil pertanian. Modal dalam suatu usaha termasuk usahatani dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman.

Tenaga kerja merupakan aspek penentu keberhasilan suatu usaha. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani. Menurut Soekartawi (2002) dalam analisa menggunakan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja, dibedakan menurut laki-laki, perempuan, dewasa dan anak. Skala usaha akan mempengaruhi penggunaan tenaga kerja, dimana usaha skala kecil akan menggunakan tenaga kerja keluarga sedangkan usaha skala besar diperlukan tenaga kerja sewa dan yang ahli. Selain itu dalam menganalisa usahatani tenaga kerja keluarga harus dinilai atas dasar upah yang berlaku umum dan upah natura harus dikonversi menurut harga yang berlaku atas natura/barang yang bersangkutan.

Optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin sehingga menghasilkan produksi yang maksimum.

Dalam hal pengembangan suatu komoditi, prospeknya dapat diketahui dari trend produksinya, jika trend produksinya cenderung meningkat berarti komoditi tersebut mempunyai prospek untuk

dikembangkan, sebaliknya jika trend, produksinya cenderung menurun maka tidak berprospek untuk dikembangkan.

c. Aspek Agroindustri/Aspek Pengolahan Hasil

Aspek pengolahan hasil mencakup kegiatan panen dan penanganan pascapanen, teknologi dan prosesing pengolahan hasil/agroindustri, serta pengendalian mutu/kualitas produk.

Agroindustri dapat didefinisikan sebagai (1) Industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian (menurut FAO, industri yang berbahan baku dari pertanian sebanyak minimal 20 persen dari jumlah bahan baku yang digunakan dikategorikan sebagai agroindustri). Pada konteks ini penekanannya pada *food processing management*, (2) Agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi tahapan pembangunan tersebut belum mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Selanjutnya menurut soekartawi (2000) dalam pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (*Sustainability*) adalah empat proporsi yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Bahan baku yang terjamin kualitas kuantitas dan kontinuitasnya. Kondisi ini tidak mudah dicapai karena sifat dari produk pertanian biologis, (2) Berkaitan dengan aspek konsumsi. Hal ini penting karena adanya perubahan selera konsumen terhadap produk agroindustri, sehingga mempengaruhi permintaan pasar, (3) Berkaitan dengan aspek distribusi khususnya dengan berkembangnya para pesaing (*competitors*). Perusahaan agroindustri yang tidak memperhatikan kekuatan dan kelemahan para pesaingnya, sulit berkembang sesuai dengan yang diharapkan, (4) berkaitan dengan intern perusahaan.

Proporsi ini berkaitan dengan sumber daya manusia dalam menjalankan perusahaan, khususnya di bidang managerial. Perlu pula dicermati adanya perubahan global akibat kemajuan teknologi dan pengaruh informasi. Oleh karena itu perusahaan perlu selalu memperhatikan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan perusahaan agroindustri.

Cahyono (1983) mengatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi suatu negara keberadaan agroindustri sangat penting karena: (1) Agroindustri merupakan metode penting untuk mengubah bahan baku (bahan mentah) menjadi barang yang siap pakai untuk dikonsumsi, (2) Agroindustri sering sangat mempengaruhi sektor pabrik pada suatu negara berkembang, (3) Produk dari agroindustri merupakan ekspor terbesar dari negara berkembang, dan (4) Sistem makanan akan memenuhi energi dan gizi dari suatu bangsa. Hal ini menjadi penting untuk mengimbangi jumlah penduduk yang makin meningkat.

d. Aspek Keuangan dan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu aspek agribisnis yang sangat penting. Kegiatan produksi, pemasaran dan pengolahan hasil dapat terlaksana bila biaya cukup tersedia berdasarkan sumbernya, pembiayaan usahatani dapat dikelompokkan dengan modal sendiri dan modal pinjaman. Bagi usahatani berskala kecil biasanya menggunakan modal

sendiri, sedangkan bagi usahatani berskala besar pada umumnya menggunakan modal pinjaman yang diperoleh dari petani/pengusaha lainnya, arisan tani, *contract farming* dengan perusahaan dan dari lembaga-lembaga keuangan pemerintah dan swasta. Berdasarkan penggunaannya biaya dapat dikelompokkan atas biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya pengolahan hasil pertanian. Besarnya biaya ditentukan oleh skala usahatani. Semakin tinggi skala usahatani, semakin besar biaya yang digunakan. Sebaliknya semakin kecil skala usahatani maka biaya yang digunakan pun sedikit.

Keuangan pertanian adalah suatu studi makro tentang usaha untuk mendapatkan modal, memakai modal tersebut, dan akhirnya mengontrolnya di bidang pertanian dalam arti *agregatif*, termasuk kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan bidang lainnya yang hasilnya bersumber dari alam dan sekitarnya, sedangkan pembiayaan perusahaan agribisnis adalah studi mikro tentang bagaimana menyediakan modal, kemudian memakai, dan akhirnya mengontrolnya di dalam suatu perusahaan agribisnis (Kadarsan, 1995).

Bila dalam perusahaan agribisnis tujuannya adalah keuntungan yang semaksimal mungkin dan mempertahankan kelestarian perusahaan, maka tujuan yang diharapkan dari pengelolaan usahatani adalah memperoleh pendapatan. Untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatannya, dapat diketahui dengan menggunakan analisis usahatani (Kadarsan, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), pada analisis usahatani, data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan akan diketahui. Cara analisis ketiga

variabel ini sering disebut dengan analisis anggaran kas uang tunai (*cash flow analysis*). Lebih lanjut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya.

Dalam melakukan analisis usahatani dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama disebut analisis keseluruhan usahatani (*whole farm analysis*) adalah dengan menghitung penerimaan, biaya dan pendapatan dari semua jenis tanaman yang ditanam dalam satu bidang tanah. Cara kedua disebut analisis usahatani partial adalah dengan menganalisis penerimaan, biaya dan pendapatan hanya dari satu jenis tanaman saja (Soekartawi, 1995).

e. Aspek Pemasaran

Downey dan Erickson (1992) mengemukakan bahwa pemasaran adalah telaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomi dari produsen ke konsumen atau melalui perantara. Selanjutnya Kotler (1994) mendefinisikan pemasaran sebagai proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minimal ada 3

(tiga) komponen yang berperan yakni produsen, konsumen dan lembaga perantara.

Menurut Stanton dalam Swasta, (1984) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial

Menurut Swastha (1999) saluran distribusi pemasaran adalah jalur yang dilalui oleh arus barang mulai dari produsen dan perantara sampai pada konsumen atau pemakai akhir.

Penentu saluran yang digunakan disesuaikan dengan sifat barang yang dipasarkan, untuk produk pertanian umumnya dipilih saluran yang pendek karena sifat produk yang cepat dan mudah rusak.

Selanjutnya dikatakan marjin adalah perbedaan antara harga beli dengan harga jual. Marjin dapat dinyatakan sebagai sebagai suatu pembayaran yang diberikan kepada mereka atas jasa-jasanya atau imbalan atas hasil kerjanya. Nilai tambah (*added value*) merupakan kontribusi atau selisih nilai pada sebuah barang karena telah mengalami proses dari bentuk faktor produksi. Nilai tambah juga dapat diukur dengan mencari perbedaan antara harga beli dengan harga jual.

f. Aspek Sumberdaya Manusia (SDM)

Menurut Saragih (2001), peran terpenting pada sektor agribisnis adalah kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan menghidupi sebagian besar rakyat Indonesia. Sumberdaya manusia agribisnis dapat

diklasifikasikan menjadi dua golongan besar. Golongan pertama adalah SDM yang berperan sebagai aktor utama pembangunan agribisnis, bekerja pada sub sistem: agribisnis hulu, agribisnis usahatani dan agribisnis hilir. Golongan kedua adalah SDM yang berperan sebagai aktor pendukung SDM ini bekerja pada lembaga penyedia jasa bagi pembangunan sektor agribisnis seperti: lembaga pemerintahan, perbankan, konsultan, penelitian dan pengembangan.

Menurut Mubyarto (1995) usahatani di Indonesia umumnya masih bersifat sub sistem sehingga peran petani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja tetapi juga berperan sebagai manager usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Hasibuan (2000) mengatakan bahwa sumberdaya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungan, sedangkan prestasi kerja dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasaannya.

Pendekatan Produksi

Produksi merupakan hasil dari suatu proses (*output*) yang diterima atas berlangsungnya mekanisme kegiatan. Kuantitas dan kualitas output yang diperoleh sangat dilakukan pada keadaan dimana output tersebut diproses dan dengan memanfaatkan sarana apa kegiatan proses produksi itu dilaksanakan (Prawirohadikusumo, 1990).

Pengertian produksi yang dikemukakan oleh Mubyarto (1995) yang mengandung makna jumlah hasil, dalam produksi pertanian yang terjadi

adalah akibat berfungsinya faktor produksi, misalnya luas lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dan iklim.

Menurut Teken dan Asnawi (1997) dalam arti ekonomi, produksi adalah pekerjaan yang menciptakan manfaat (guna), jadi memperbesar guna yang ada dan membagikan guna tersebut diantara produksi adalah proses memadukan barang-barang yang menghasilkan suatu produk tertentu.

Demikian halnya dengan yang dikemukakan oleh Gaspersa (2000), bahwa aktivitas produksi bukan hanya sekedar dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah (*added value*), dimana setiap aktivitas dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah (*added value*).

Kebanyakan teori produksi berfokus pada efisiensi, yaitu (1) Memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat penggunaan input tetap, atau (2) Memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimum mungkin. Secara konseptual, produksi diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu produksi dalam jangka pendek (*short-run production*) dan jangka panjang (*long run production*), dimana semua input dalam proses produksi merupakan *input variable* (Nicholson, 1999).

Menurut Soekartawi (1996) yang dimaksud faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Konsep Produktivitas

Produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa kepada manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit. Produktivitas merupakan suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktivitas untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien, dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktivitas ini mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumberdaya manusia dan ketrampilan, barang, modal, teknologi, manajemen, informasi, energi, dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bahwa produktivitas tidak lain ialah ratio daripada apa yang dihasilkan (*out put*) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang dipergunakan (*input*) Sinungan, 2003.

Menurut Mubyarto (1995), pengertian produktivitas ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas (tanah). Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas fisik dan pengertian produktivitas ekonomis daripada usahatani. Dalam

pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya, kalau dua buah usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar.

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (*input*), dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi, pertama, adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Kedua, efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan (Umar, 2001).

Rumus Produktivitas (Sinungan, 2003) sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

Out Put = Hasil total

Input = Masukan total

Pendapatan Usahatani

Tujuan akhir dari setiap aktivitas usaha yang mengarah pada pencapaian target produksi yang bersifat finansial adalah kemungkinan

untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Nilai tambah dari suatu produk yang diperoleh akan memberikan keuntungan secara finansial bila dinilai dengan uang, inilah yang dikenal dengan pendapatan atau hasil yang diperoleh.

Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Bila penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan atas dua bagian yaitu: pendapatan kotor (*gross farm income*) yang didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani, dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, dan pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani adalah penerimaan kotor di kurangi dengan total biaya produksi, atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel.

Dalam menganalisis pendapatan memerlukan dua ketentuan pokok yaitu pertama keadaan penerimaan dan kedua keadaan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan sangat berguna bagi para petani maupun pemilik faktor produksi dalam menentukan kegiatan usahatannya apa yang akan dilakukan dan pada skala usaha berapa usaha tersebut dijalankan. Tujuan utama analisis pendapatan adalah: (1) Menggambarkan usaha sekarang dari kegiatan dan (2) Menggambarkan kegiatan yang akan datang (Soehardjo dan Patong, 1973).

Menurut Wilaga (1982) menyatakan bahwa keuntungan petani adalah selisih

kenaikan nilai antara kekayaan awal dengan kegiatan usahatani dengan nilai akhir

pendapatan kegiatan usahatani yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa pendapatan adalah selisih antara hasil penjualan panen dengan biaya usahatani. Penghasilan petani tergantung pada dua faktor utama yaitu: harga jual dan biaya usahatani. Harga jual komoditas pertanian terikat pada posisi permintaan dan penawaran.

Rumus Pendapatan (Soekartawi, 1995) sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kerangka Pikir

Pembangunan sektor pertanian dunia yang akan datang semakin berat, karena akan menghadapi tantangan produk pertanian dari luar negeri. Pendekatan yang selama ini digunakan oleh pemerintah dalam melihat permasalahan pertanian yaitu peningkatan produksi (*product oriented*) terbukti tidak membuat pertanian Indonesia menjadi pertanian yang tangguh, dan sejahtera walaupun diakui bahwa sektor pertanian selama ini mempunyai andil yang sangat besar dalam perekonomian nasional.

Memasuki era reformasi ini, pendekatan yang hanya menitik beratkan pada produksi harus ditinggalkan. Pendekatan yang baru harus mampu melihat permasalahan pertanian sebagai suatu permasalahan yang kompleks dan terintegrasi. Sistem agribisnis merupakan pilihan untuk itu, karena sistem agribisnis melihat kondisi pertanian merupakan akumulasi dari bekerjanya subsistem agribisnis hulu (*input*), sub sistem usahatani, sub sistem agribisnis hilir (*output*) dan sub sistem penunjang bagi kegiatan agribisnis.

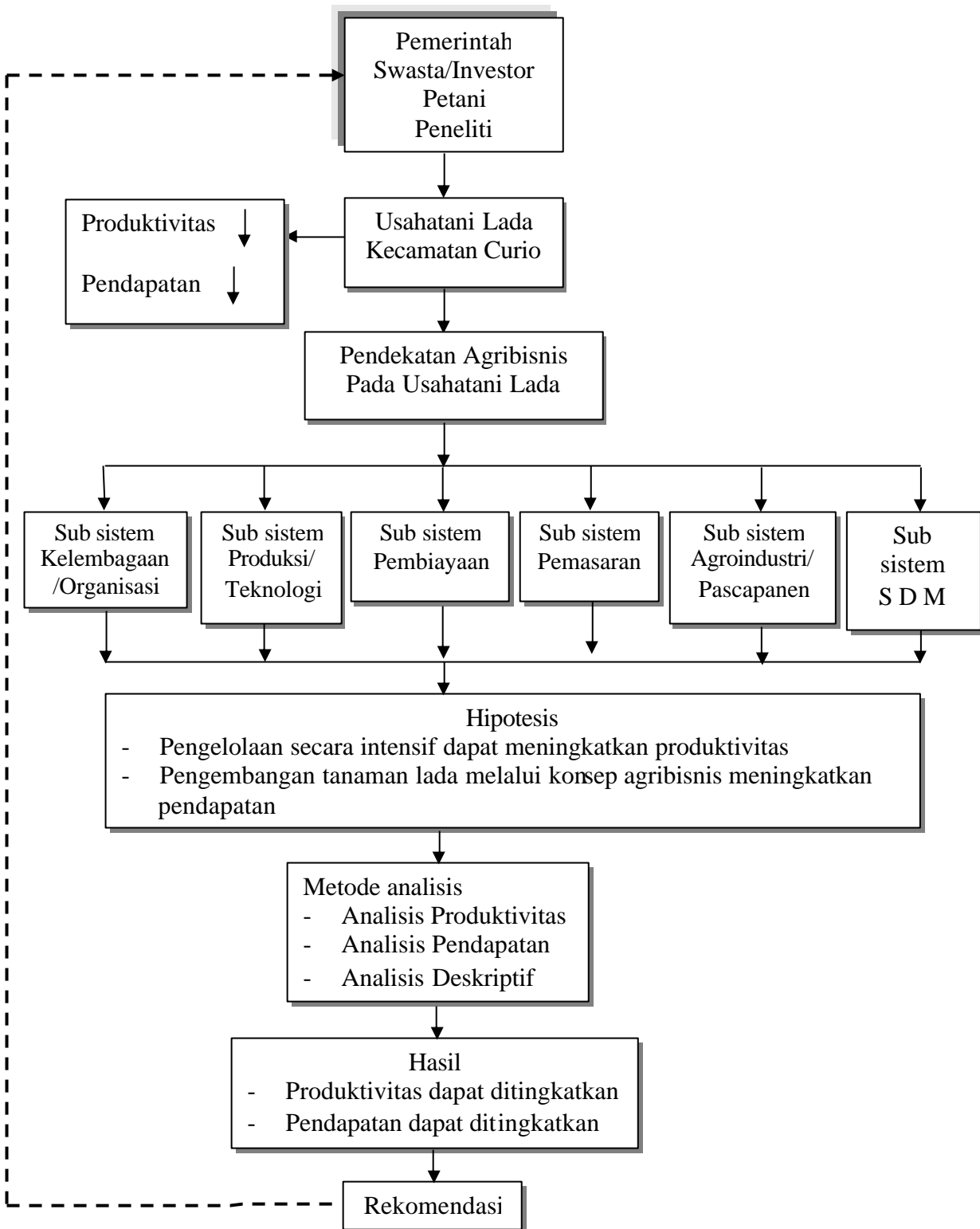
Untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola agribisnis perlu diperhatikan enam aspek, yaitu (1) Aspek kelembagaan/organisasi, (2) Aspek produksi dan teknologi, (3) Aspek pembiayaan atau *financing*, (4) Aspek pemasaran, (5) Aspek agroindustri, (6) Aspek sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan dalam mengelola keenam aspek ini akan menentukan keberhasilan agribisnis tersebut.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan agribisnis dengan melihat aspek-aspek yang ada untuk menjawab permasalahan pokok, yaitu: Apakah produktivitas lada di Kecamatan Curio masih dapat ditingkatkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani lada.

Karena begitu luasnya ruang lingkup yang akan diteliti maka peneliti membatasi permasalahan pada tiap-tiap aspek. Permasalahan yang akan diteliti untuk setiap aspek dipilih yang menurut peneliti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengembangan produksi lada di masa mendatang.

Dari hasil usahatani lada yang ditekuni oleh masyarakat selama ini belum mampu menunjukkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi para petani secara signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pengembangan usahatani lada misalnya, teknik budidaya, pengolahan pascapanen, pemasaran serta penerapan konsep agribisnis dalam usahatani lada ini secara benar.

Melalui penelitian ini akan dilakukan analisis produktivitas, analisis pendapatan dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah, petani lada, pengusaha lembaga pembiayaan, peneliti/organisasi masyarakat, dalam upaya pengembangan usaha, khususnya usahatani lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Untuk lebih jelasnya, secara skematis kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengelolaan secara intensif dapat meningkatkan produktivitas lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
2. Pengembangan tanaman lada melalui konsep agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani.